

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM  
MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TEORI POLYA  
DITINJAU DARI ASPEK KOGNITIF**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**NURUL HIDAYAH**

**A410160056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM  
MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TEORI  
POLYA DITINJAU DARI ASPEK KOGNITIF**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**NURUL HIDAYAH  
NIM. A410160056**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Drs. Ariyanto, M.Pd.**  
0031075601




**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM**  
**MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TEORI POLYA**  
**DITINJAU DARI ASPEK KOGNITIF**

Oleh:

**NURUL HIDAYAH**  
A410160056

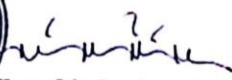
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 01 Juli 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Ariyanto, M.Pd. (  )  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Sumardi, M.Si (  )  
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Masduki, S.Si., M.Si. (  )  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

  
Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juni 2020

Penulis

  
**Nurul Hidayah**  
**A410160056**

# KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TEORI POLYA DITINJAU DARI ASPEK KOGNITIF

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan teori polya ditinjau dari aspek kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan metode pengambilan data adalah observasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 siswa terdiri dari 2 siswa gaya kognitif FI dan 2 siswa gaya kognitif FD. Berdasarkan hasil penelitian didapat subjek FI mampu memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan masalah, dan hanya 1 subjek yang memeriksa kembali hasil pekerjaan. Sedangkan subjek FD mampu memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan masalah, tetapi tidak menuliskan kembali hasil pekerjaan. Pada hasil pekerjaan subjek FD tidak menuliskan secara lengkap unsur-unsur dalam pemecahan masalah. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu subjek FI dalam menyelesaikan masalah lebih runtut dibanding subjek FD.

**Kata kunci:** pemecahan masalah, Polya, sistem persamaan linear dua variabel

## Abstract

*The reseach is aimed at analyzing how the difference ability of students to solve the problem of the system of linear equantions for two variables based on Polya theory in terms of cognitive aspects in class VIII students of SMP Negeri 1 Sambi. This type of research is descriptive qualitative research, while the methode of data collection method is observation, written tests, interviews and documentation. The research subjects consisted of 4 students consisting of 2 students from Field Independent FI cognitive style and 2 students from FD cognitive style. Based on the research results obtained FI subject is able to understand the problem, plan the problem, solve the problem, and only 1 subject that checks the results of the work. Whereas the FD subject resolves the problem, but does not rewrite the result of the work. On the result of the owrk the subject of the FD does not write in full the elements in problem solving. The conclusion that can be drawn is the subject of FI in solving problems.*

**Keywords:** problem solving, Polya, two variable linear equation system

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Matematika juga merupakan penunjang utama dalam mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi dalam zaman yang serba modern ini. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto (2015: 185) yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberi dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah atau proses yang menggunakan kekuatan dan manfaat matematika dalam menyelesaikan masalah. Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh siswa melalui pemecahan masalah, yaitu: meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, meningkatkan kemampuan siswa menggunakan konsep-konsep dalam berbagai situasi real, meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis, meningkatkan kecerdasan bahasa dan logika, meningkatkan transfer pengetahuan (Murdiana, 2015: 1).

Menurut Polya dalam (Winarni dan Harmini, 2012: 124) menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah ada empat langkah yang harus dilakukan, yaitu: 1) Pemahaman terhadap masalah; 2) Perencanaan pemecahan masalah; 3) Melaksanakan perencanaan pemecahan; 4) Melihat kelengkapan pemecahan masalah. Masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan soal cerita. Soal cerita sering diterapkan pada materi SPLDV. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berkaitan dengan koefisien, konstanta, variabel, dan metode penyelesaiannya. Metode penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yaitu metode substitusi, eliminasi, campuran, dan grafik. Soal yang disajikan dalam materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada umumnya soal narasi atau soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita dapat menjadi upaya evaluasi kemampuan siswa terhadap konsep dasar matematika berupa penerapan rumus. Menurut guru matematika SMP Negeri 1 Sambu, soal cerita SPLDV dianggap sulit siswa bahkan dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV

siswa membacanya berulang kali. Kesulitan yang paling sering dialami siswa dalam soal cerita SPLDV adalah memahami soal. Adapun kesulitan yang lain adalah dalam menghitung, seringkali siswa salah dalam menghitung baik itu operasi perkalian, pembagian, penjumlahan, ataupun pengurangan.

Kondisi seperti ini sangat berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa dimana masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun hasil ulangan harian pada soal cerita materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel masih banyak yang dibawah nilai KKM. Hal tersebut disebabkan kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal cerita adalah memahami dan menterjemahkan soal cerita dalam model matematika. Sehingga kemungkinan siswa juga sulit mengoperasikan soal cerita tersebut. Selain itu siswa juga kurang memperhatikan langkah-langkah penyelesaian masalah.

Karakteristik gaya kognitif berhubungan dengan cara penerimaan dan Gaya kognitif mengacu pada karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berfikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas. Gaya kognitif dapat dibedakan atas beberapa kelompok, pengelompokan berdasarkan perbedaan psikologis siswa dalam menghadapi situasi lingkungan. Berdasarkan pengelompokan ini gaya kognitif dibedakan atas gaya kognitif Field Independent (FI) dan gaya kognitif Field Dependent (FD). Siswa dengan gaya kognitif FI merupakan karakteristik individu yang mampu menganalisis dalam memisahkan unsur-unsur dari konteksnya lebih analitik, sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD cenderung memerlukan petunjuk lebih jelas mengenai bagaimana memecahkan masalah (Usodo, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berdasarkan teori polya ditinjau dari aspek kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambi.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan,

dan memberi makna dan tidak cukup dengan penjelasan saja. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan statistik akan tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Data hasil pengamatan tentang pemecahan masalah matematis berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sambi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi digunakan untuk merencanakan tindakan selanjutnya dengan tujuan perbaikan, wawancara digunakan sebagai komunikasi awal untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, adapun dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi hasil dari pekerjaan siswa dalam kemampuannya menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan langkah-langkah Polya. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika dengan langkah-langkah Polya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan dipaparkan hasil deskripsi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan teori Polya ditinjau dari aspek kognitif. Tes GEFT lebih dahulu dikerjakan untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa. Setelah tes kemudian diberikan tes soal cerita. Soal cerita terdiri atas tiga soal cerita dikerjakan oleh siswa kelas VIII E kemudian diambil 4 hasil pekerjaan siswa. Berikut merupakan deskripsi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan teori Polya ditinjau dari aspek kognitif.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika memerlukan beberapa langkah-langkah penyelesaian. Langkah-langkah penyelesaian yang digunakan didalam penelitian ini yaitu langkah polya ditinjau dari aspek kognitif.



### **3.1 *Field Independent* (FI)**

Siswa dengan kemampuan kategori FI diwakilkan oleh subjek C-FI dan N-FI. Berdasarkan hasil deskripsi penelitian dijelaskan bahwa siswa dapat menyelesaikan ketiga soal dengan baik. Penyelesaian tahap awal pada soal tersebut adalah subjek telah memahami masalah, hal ini dapat dilihat kedua subjek menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Subjek mengelola informasi yang didapat pada soal yaitu merencanakan penyelesaian kedalam bentuk matematik. Perumusan masalah menggunakan langkah yang tepat yaitu dengan memisalkan variabel berdasarkan apa yang diketahui pada soal. Subjek mampu merencanakan masalah dengan baik sehingga subjek mampu menyelesaikan permasalahan. Penyelesaian masalah kedua subjek dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi, perhitungan yang dilakukan subjek sudah tepat dan menyimpulkan penyelesaian masalah dengan benar, akan tetapi ada subjek yang tidak menuliskan kesimpulan dikarenakan lupa. Namun pada langkah memeriksa kembali subjek C-FI hanya pada nomor 1 saja, nomor 2 dan 3 tidak disertai dengan pembuktian. Sedangkan subjek N-FI tidak menuliskan pembuktian di ketiga soal. Dapat dikatakan kedua subjek telah menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar, namun dalam penulisannya masih kurang lengkap dan sistematis.

### **3.2 *Field Dependent* (FD)**

Siswa dengan kemampuan kategori FD diwakilkan oleh subjek W-FD dan D-FD. Berdasarkan hasil deskripsi penelitian dijelaskan bahwa kedua subjek belum mampu menyelesaikan soal dengan baik. Pada tahap awal kedua subjek tidak menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan yang ditanyakan dalam pekerjaannya namun subjek D-FD hanya menuliskan apa yang ditanyakan pada soal nomor 1 dan 2 sehingga dapat dikatakan kedua subjek kurang memahami masalah. Kedua subjek kurang mampu mengelola informasi yang terdapat dalam soal, pada soal nomor 1, 2, dan 3 subjek W-FD tidak menggunakan perencanaan masalah terlebih dahulu, akan tetapi langsung menggunakan variabel “x” dan “y” dalam memecahkan masalah sedangkan subjek D-FD hanya menuliskan perencanaan masalah pada soal nomor 1 saja. Prosedur penyelesaian masalah kedua

menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Perhitungan yang dilakukan masih kurang teliti sehingga hasil yang diperoleh tidak tepat, namun dapat menjelaskan prosedur yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Pada langkah memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, kedua subjek kurang memperhatikan, sehingga langkah tersebut tidak dilaksanakan setelah menyelesaikan masalah. Kedua subjek sudah yakin dengan jawaban yang diperoleh dan langsung menuliskan kesimpulan tanpa mengecek ulang jawaban terhadap informasi pada soal. Pada soal nomor 3 kedua subjek tidak menyelesaikan soal dikarenakan keterbatasan waktu. Dapat dikatakan kedua subjek belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan benar, dalam penulisan jawaban juga masih kurang sistematis.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa perbandingan siswa tipe FI dan FD dalam menyelesaikan pemecahan masalah SPLDV yaitu, siswa dengan gaya kognitif FI mampu melakukan keempat langkah Polya yang diperoleh dengan baik dan tidak melakukan kesalahan pada tiap langkahnya. Hal yang berbeda terjadi pada siswa dengan gaya kognitif FD melakukan kesalahan hampir di setiap langkah. Sehingga dikategorikan kurang, serta tidak melakukan keempat langkah Polya. Dapat dikatakan siswa tipe FI menyelesaikan masalah lebih runtut dibandingkan siswa tipe FD. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suhatini (2019) menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan masing-masing dalam memecahkan masalah siswa *field independent* lebih baik daripada siswa *field dependen*. Selain itu menurut Prabawa & Zaenuri (2017) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* (FI) cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD).

Geni & Hidayah (2017) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematika tergolong baik karena dapat mencapai semua indikator kemampuan pemecahan masalah dengan sedikit kesalahan, sedangkan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematika tergolong cukup baik karena hanya dapat mencapai beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan itu menurut Basir (2015) menyatakan bahwa

siswa dengan gaya kognitif *field independent* menguasai lebih dari tiga indikator kemampuan penalaran matematis. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* hanya menguasai kurang dari empat indikator kemampuan penalaran matematis, dengan demikian dapat dikatakan individu *field independent* lebih unggul daripada *field dependent*.

Haloho (2016) menyatakan bahwa: 1) kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya kognitif *field dependent* berkategori baik pada tahap memahami masalah dan memeriksa kembali, berkategori cukup pada tahap merencanakan penyelesaian, serta berkategori kurang pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, 2) kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya kognitif *field independent* berkategori baik pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, serta berkategori cukup pada tahap memeriksa kembali.

Fajriah & Suseno (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menyelesaikan masalah matematika antara siswa SMP bergaya kognitif FD dengan siswa yang bergaya kognitif FI, siswa dengan gaya kognitif FI menyelesaikan masalah matematika lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif FD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alifah & Arifin (2018) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari kedua subjek dalam mengolah informasi, yaitu subjek FI memahami masalah lebih baik bila dibandingkan dengan subjek FD. Karena apabila mengolah informasi tidak tersimpan dengan baik, maka akan sangat berpengaruh pada langkah berikutnya. Menurut Suryati (2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis meningkat lebih baik bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Wulandari (2017) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan memenuhi ketiga aspek berfikir kreatif yaitu *fluency*, *flexibility*, dan *novelty*, sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD tidak memenuhi ketiga kriteria berfikir kreatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningrum (2016) menyatakan bahwa: 1) kemampuan berfikir kreatif siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dari

siswa dengan gaya kognitif *field dependent*; 2) siswa dengan gaya kognitif *field independent* mencapai ketiga aspek berpikir kreatif dan terlibat aktif terhadap pembelajaran matematika, sedangkan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* hanya memenuhi dua aspek berpikir kreatif dan kurang terlibat aktif terhadap pembelajaran matematika.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan tentang Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Berdasarkan teori Polya Ditinjau dari Aspek Kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambi. Kemampuan siswa dengan tipe *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) diantaranya yaitu:

##### **4.1 Kemampuan siswa tipe *Field Independent* (FI)**

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* memiliki kecenderungan menyelesaikan masalah yaitu, pada tahap memahami permasalahan siswa FI menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dalam merencanakan masalah siswa dapat menentukan keterkaitan antara yang diketahui dan ditanya dengan mengubah kalimat cerita kedalam bentuk matematika dengan tepat walaupun ada beberapa langkah pelaksanaan yang belum ditulis. Pada tahap melaksanakan pelaksanaan rencana siswa FI siswa menuliskan secara berurutan dan dapat menjelaskan langkah pengerjaan dengan lancar. Pada tahap memeriksa kembali, siswa FI dapat membuktikan dan menjelaskan kebenaran jawaban walaupun tidak menuliskannya.

##### **4.2 Kemampuan siswa tipe *Field Dependent* (FD)**

Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* memiliki kecenderungan menyelesaikan masalah yaitu, pada tahap memahami masalah siswa FD dapat menuliskan data yang diketahui pada soal namun kurang dalam menyebutkan data yang diketahui. Pada tahap merencanakan penyelesaian siswa FD menuliskan satu strategi namun terdapat beberapa langkah yang tidak ditulis. Pada tahap melaksanakan pelaksanaan rencana, siswa FD dapat menuliskan langkah penyelesaian dengan berurutan namun masih belum tepat karena terdapat rumus yang digunakan dan kesalahan dalam perhitungan. Pada tahap memeriksa

kembali, siswa FD belum dapat memeriksa kembali dengan membuktikan kebenaran data yang diketahui.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alifah, N., & Aripin, U. (2018). Proses Berfikir Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 505-512.

Basir, M. A. (2015). Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika Unissula*, 3(1).

Geni, P. R., & Hidayah, I. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal of Mathematics Education Research*, 6(1), 11-17.

Fajriah, N., & Suseno, A. A. (2014). Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15-21.

Haloho, S. H. (2016). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Murdiana, I. N. (2015). Pembelajaran Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematik*, 4(1).

Nasriadi, A. (2016). Berfikir Refleksi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif. *Jurnal Numeracy*, 3(1).

Ningrum, P. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Bertipe Problems with Multiple Solution Methods*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Prabawa, E. A., & Zaenuri, Z. (2012). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Model Project Based Learning Bernuansa Etnomatematika. *Jurnal of Mathematics Education Research*, 6(1), 120-129.

Suhatini, P. U. (2019). *Profil Pemecahan Masalah Siswa dalam Memecahkan Masalah SPLDV Berdasarkan Tahapan Polya ditinjau dari Gaya Kognitif FI dan FD*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Suryati, Y. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dilihat dari Gaya Kognitif Siswa*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prabawa, E. A., & Zaenuri, Z. (2012). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Model Project Based Learning Bernuansa Etnomatematika. *Jurnal of Mathematics Education Research*. 6(1), 120-129.
- Winarni, E. S., & Harmini, S. (2012). *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wulandari, R. (2017). Analisis Gaya Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2).